

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi yang berkembang dengan pesat saat ini, membuat persaingan kerja menjadi lebih ketat. Jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia, tidak sebanding dengan jumlah SDM yang ada. Hal ini lah yang mendorong masyarakat harus menjadi lebih mandiri dan kreatif dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru. Salah satu kegiatan ekonomi mandiri di Indonesia adalah Usaha Kecil dan Menengah (UKM).

Usaha Kecil dan Menengah berperan penting bagi pertumbuhan perekonomian negara. Kedudukan UKM adalah sebagai berikut : 1. Pemain utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor. 2. Penyedia lapangan pekerjaan terbesar, 3. Pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi daerah dan pemberdayaan masyarakat, 4. Pencipta pasar baru dan ekonomi. Bahkan UKM yang sudah go international memberikan sumbangan dalam menjaga neraca pembayaran melalui sumbangannya dalam menghasilkan ekspor.

Namun seiring dengan berkembangnya UKM saat ini, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi UKM, salah satunya keterbatasan dalam mendapatkan bantuan modal usaha, dari pemerintah ataupun lembaga-lembaga perkreditan (BANK). Hal ini di karenakan kurang mampunya UKM dalam memenuhi persyaratan-persyaratan yang di minta oleh pihak Bank. Pendapat ini didukung dengan riset yang dilakukan oleh Oliver Wyman & Modalku yang menyatakan “Sebenarnya institusi keuangan telah berusaha sebaik mungkin melayani UKM yang layak. Namun secara umum kebutuhan UKM Indonesia masih kurang dilayani institusi-institusi yang tersedia. Ditambah pula dengan fakta bahwa kebanyakn UKM tidak memenuhi kriteria umum penyedia dana konvensional, seperti jaminan asset, riwayat kredit, dan laporan keuangan yang lengkap.”.

Hasil penelitian kerjasama Kementerian Negara KUKM dengan BPS (2003) di dalam Sri Winarni (2006) menginformasikan bahwa UKM yang mengalami kesulitan usaha 72,47 %, sisanya 27,53 % tidak ada masalah. Dari 72,47 % yang mengalami kesulitan usaha tersebut, diidentifikasi kesulitan yang muncul adalah (1) Permodalan 51,09 %, (2) Pemasaran 34,72 %, (3) Bahan baku 8,59 %, (4) Ketenagakerjaan 1,09 %, (5) Distribusi transportasi 0,22% dan (6) Lainnya 3,93 %.

Persentase kesulitan yang dominan dihadapi UMKM terutama meliputi kesulitan permodalan (51.09%). Lebih lanjut disebutkan bahwa dalam mengatasi kesulitan permodalannya diketahui sebanyak 17,50 % UKM menambah modalnya dengan meminjam ke

bank, sisanya 82,50 % tidak melakukan pinjaman ke bank tetapi ke lembaga Non bank seperti Koperasi Simpan Pinjam (KSP), perorangan, keluarga, modal ventura, lainnya.

Sedangkan permasalahan yang dihadapi UMKM dalam mendapatkan kredit modal usaha antara lain adalah (1) Prosedur pengajuan yang sulit 30,30 %, (2) Tidak berminat 25,34 %, (3) Pelaku UMKM Tidak punya agunan 19,28 %, (4) UMKM yang tidak tahu prosedur 14,33 %, (5) Suku bunga tinggi 8,82 %, (6) Proposal ditolak (1,93 %).

Pendidikan adalah pengetahuan, atau keterampilan yang dimiliki seseorang atau sebuah kelompok yang diturunkan kepada generasi ke generasi dibawahnya melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian. Pendidikan dibagi menjadi tiga macam, yaitu pendidikan formal, informal dan pendidikan non formal.

Menurut Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Bab VI pasal 14, bahwa Jenjang Pendidikan Formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Macam macam jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, akademik, profesi, vokasi, dan khusus. Jalur, jenjang dan jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah atau masyarakat.

Skala usaha merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan dan berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode akuntansi. Banyaknya jumlah karyawan yang dimiliki sebuah perusahaan, menentukan tingkat kompleksitas perusahaan dalam menggunakan informasi akuntansi pada perusahaannya. Semakin besar jumlah karyawan, maka informasi akuntansi sangat dibutuhkan.

Pelatihan Akuntansi bisa di dapat di dalam ataupun di luar pekerjaan. Pelatihan yang dilakukan diluar pekerjaan biasa kita sebut pelatihan informal. Latihan tersebut bermaksud untuk meningkatkan keterampilan. Bila hasil latihan tersebut diaplikasikan pada perusahaan, maka tingkat kinerja perusahaan akan meningkat.

Di Indonesia terdapat peraturan yang mewajibkan UKM melakukan pencatatan akuntansi yang baik,yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Undang Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) telah membuat standar Akuntansi bagi entitas Tanpa Akuntabilitas Publik, yang disebut Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), standar ini berlaku mulai tanggal 1 Januari 2011. SAK ETAP ditujukan untuk entitas tanpa akuntabilitas publik yakni entitas yang 1) tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan, dan 2) entitas yang menerbitkan laporan keuangan untuk

bertujuan umum bagi pengguna eksternal. Informasi akuntansi juga memberikan manfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi untuk menentukan pilihan-pilihan diantara alternatif yang ada serta untuk perencanaan strategis, pengawasan manajemen operasional.

Akan tetapi pada kenyataannya, banyak UKM yang belum menyelenggarakan dan menggunakan informasi akuntansi secara maksimal dalam pengelolaan usahanya. (Rudiantoro & Siregar, 2011; dan Suhairi, dkk, 2008). Penelitian lain yang mendukung pernyataan di atas adalah pernyataan salah seorang manajer klinik usaha kecil dan koperasi Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), (Idrus, 2000) dalam (Pinasti, 2007) yang menyatakan, bahwa para pengusaha kecil tidak memiliki pengetahuan akuntansi, dan banyak diantara mereka yang belum memahami pentingnya pencatatan dan pembukuan bagi kelangsungan usaha. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Failian (2011) yang menyatakan bahwa kenyataannya kebanyakan pengusaha kecil di Indonesia tidak menyelenggarakan dan menggunakan informasi akuntansi dalam pengelolaan usahanya. Hal tersebut membuktikan bahwa pengusaha UKM kesulitan dalam membuat pencatatan karena minimnya pengetahuan tentang pembukuan. Dengan tidak adanya pencatatan atas laporan keuangan usaha, pengusaha UKM tidak bisa melihat posisi keuangan perusahaannya. Hal ini bisa menjadi salah satu penyebab kegagalan perusahaan kecil dan menengah dalam mengembangkan usaha mereka.

Banyak pengusaha kecil yang memandang akuntansi sebagai sesuatu yang sangat sulit dijangkau . Bagi mereka suatu proses akuntansi tidak terlalu penting untuk diterapkan. Hal terpenting bagi mereka adalah cara menghasilkan laba sebanyak mungkin dari usaha yang dijalankan tanpa direpoti dengan masalah pembukuan / akuntansi. Para pelaku UKM seharusnya lebih memperhatikan kualitas informasi akuntansi pada perusahaan yang mereka jalankan, mengingat manfaat informasi akuntansi yang begitu besar bagi UKM, karena merupakan alat yang digunakan oleh penggunaan informasi pengambil keputusan

Informasi-informasi yang terdapat pada laporan akuntansi tersebut juga membantu para pelaku UKM untuk dapat mengidentifikasi dan memprediksi permasalahan yang mungkin timbul, kemudian mengambil tindakan tepat waktu. Selain itu, informasi akuntansi juga berguna dalam rangka menyusun proyeksi kebutuhan uang kas di masa depan, mengontrol biaya, mengukur dan meningkatkan produktivitas perusahaan. Melihat begitu banyaknya peranan informasi akuntansi bagi keberlangsungan hidup UKM, maka melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh pendidikan terakhir pemilik, skala usaha dan pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM.

Penelitian dilakukan di unit UKM yang menghasilkan produk kerajinan tas, dompet, jaket kulit di Desa Kedensari, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan data

yang diperoleh dari disperindag Sidoarjo, hingga kini terdapat 42 UKM yang berada di Desa Kedensari, Kecamatan Tanggulangin. Kebanyakan UKM daerah ini belum menggunakan sistem informasi akuntansi dalam usahanya, dikarenakan banyak yang berpendapat untuk membuat pencatatan akuntansi membutuhkan biaya serta waktu yang tidak sedikit.

Perindustrian di Jawa Timur sudah berkembang sangat pesat, berbagai macam perindustrian sudah berdiri di Jawa Timur. Salah satunya adalah Industri Tas dan Koper yang berada di Desa Kedensari, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. Sidoarjo adalah salah satu kota di Jawa Timur yang sangat terkenal dengan kerajinan tas lokal terbaik, lebih tepatnya berada di Desa Kedensari, Kecamatan Tanggulangin. Kerajinan tas yang telah terkenal sejak lama ini sebagian besar merupakan hasil home industry dari warga sekitar. Kepopuleran produk yang lebih dikenal dengan nama "Tas Tanggulangin" ini tidak hanya bersifat lokal. Hal ini dibuktikan dengan konsumen yang datang berasal dari luar Sidoarjo bahkan Jawa Timur, misalnya seperti Surabaya, Gresik, Pasuruan, Mojokerto, Malang, Bali, Jakarta, NTB hingga Kalimantan. Beberapa produk tas juga di ekspor keluar negeri. Usaha kerajinan tas ini tidak berdiri secara individual. Secara keseluruhan usaha ini tergabung dalam salah satu wadah yang dikelola bersama oleh pengrajin tas lokal tersebut. Wadah tersebut bernama

Sejarah panjang sentra produksi tas dan koper Tanggulangin dimulai pada tahun 60-an. Awalnya hanya beberapa orang saja yang menjadi tenaga lepas untuk membantu proses pembuatan koper di Surabaya. Selanjutnya munculnya tenaga-tenaga terampil yang mampu membuat koper sendiri di suatu desa yang bernama Kedensari, Kecamatan Tanggulangin. Proses awalnya pada saat itu pun sangat sederhana. Koper terbuat dari bahan karton tebal yang kemudian dilapisi kulit dan diproses secara sederhana lalu dipres menggunakan lem kanji. 3 Kualitas tas Tanggulangin Sidoarjo telah diakui oleh konsumen. Hal itu dapat dibuktikan dengan bahan tas yang digunakan bermacam-macam, mulai dari bahan biasa sampai bahan kulit asli yang digunakan untuk membuat tas tersebut. Jenis tas yang di produksi pun beraneka ragam. Mulai dari tas anak-anak, remaja sampai yang dewasa sekalipun. Desain yang digunakan kebanyakan hampir sama atau mirip dengan produk tas yang sudah ada.

Namun, seiring dengan perkembangannya tidak sedikit kendala yang dihadapi oleh pelaku UMKM dalam mengembangkan usaha mereka. Kendala yang banyak dihadapi yaitu kendala klasik (permodalan), akses pasar dan kualitas sumber daya manusia. Kendala lain seperti kesulitan dalam melakukan evaluasi kinerja juga sering di alami oleh banyak UMKM. Penyebabnya yaitu UMKM yang terlalu fokus pada proses produksi dan operasionalnya,

sehingga tidak memperhatikan pencatatan atau pembukuan (Putra dan Kurniawati, 2012).

Dari hal-hal yang dijelaskan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut mengenai bagaimana pengaruh pendidikan terakhir, skala usaha dan pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi. Sehingga penulis mengambil judul **“Pengaruh Pendidikan Terakhir, Skala Usaha dan Pelatihan Akuntansi terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi pada UKM”**. (Studi empiris terhadap UKM di Desa Kedensari, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Terdapat banyaknya UKM yang tidak menggunakan informasi akuntansi dalam keberlangsungan usahanya sehingga hal tersebut membuat para pengusaha UKM kesusahan dalam mendapatkan pinjaman modal.

## **1.3 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas maka diajukan beberapa masalah dalam penelitian dan penulisan skripsi ini.

1. Apakah pendidikan terakhir pemilik usaha berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM?
2. Apakah skala usaha berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM?
3. Apakah pelatihan akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM?
4. Apakah pendidikan terakhir, skala usaha dan pelatihan akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan terakhir terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM
2. Untuk mengetahui pengaruh skala usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM.

3. Untuk mengetahui pengaruh pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM.
4. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan terakhir, skala usaha dan pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi mengenai efektivitas informasi akuntansi yang berguna dalam pengambilan keputusan sebagai usaha mencapai keberhasilan Instansi khususnya pengusaha UKM.

2. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk mengaplikasikan teori-teori yang telah diperoleh dari sumber lain sehingga dapat bermanfaat bagi pihak yang memerlukan.

3. Bagi Pembaca.

Hasil penelitian ini dapat disumbangkan dan digunakan bagi pembaca sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan masalah ini dimasa yang akan datang.

